

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai kemampuan dasar dalam menggunakan bahasa lisan, tulisan, dan angka dalam berkomunikasi. Menurut Tarigan, tujuan pembelajaran bahasa adalah belajar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Atmazaki menambahkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai warisan budaya dan intelektual bangsa.

a. Fungsi Bahasa

Dalam kegiatan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial pasti berinteraksi dengan orang lain, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Semakin dewasa seseorang semakin banyak kosakata yang dikuasainya, sehingga mampu mengungkapkan sesuatu dengan memilih kosakata yang menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan dan membina kerja sama. (Agnes Adhani,2017:1). Kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. (Henry Guntur Tarigan,2015:3). Kosakata yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar adalah 9000. Namun dalam kurikulum untuk sekolah dasar dan menengah pada tahun 1994 disebutkan bahwa penguasaan kosakata untuk lulusan SD adalah 3500 kata. (Jwati Kurniati,dan Deni Karsana, 2020:5).

Hurlock mengemukakan kosakata yang harus dikuasai oleh anak-anak usia 6-13 tahun atau siswa SD ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yakni kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang. Berbeda dengan kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian. (Utami Dewi Pramesti,2015:84).

Kosakata merupakan dasar yang diperlukan untuk keterampilan berbahasa, dari hasil riset yang dilakukan oleh Heater Lee M. Baron dari Universitas Union city menunjukkan bahwa kosakata sangatlah penting untuk keberhasilan membaca dengan begitu seperti kutipan dari Tarigan semakin banyak kata yang dimiliki seorang murid semakin banyak pula kata-kata yang akan dipahami pada saat membaca, hal ini dapat membantu siswa dalam kefasihan membaca dan mengasah wawasan yang didapatkan. (Randi Stoni,2013:3).

Kosakata yang sering didapatkan siswa kelas tingkat dasar adalah kosakata dasar yaitu kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Menurut Tarigan kosakata dasar terdiri dari atas nama-nama bagian tubuh, kata kerja pokok, benda-benda universal. Dari pemaparan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kosakata ialah kata-kata yang tidak mudah berubah, siswa diharapkan memiliki penguasaan kosakata yang baik karena kosakata berhubungan dengan bahasa siswa sehari-hari.

2.1.2 Macam-macam Kosakata

Berdasarkan kelompok bentuk, fungsi dan makna dalam tata kalimat bahasa Indonesia, kata dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, yaitu :

1. Nomina/kata benda.
2. Verba/kata kerja.
3. Adjectiva/kata sifat
4. Pronominal/kata ganti.
5. Numeralia/kata bilangan.

6. Adverbial/kata keterangan.
7. Konjungsi/kata sambung.
8. Preposisi/kata depan.
9. Artikula/kata sandang. 10. Injeksi/kata seru.

1. Nomina (kata Benda)

Nomina adalah nama dari semua benda dan segala sesuatu yang dibedakan, dan menurut wujudnya dapat dibedakan menjadikan :

- a. Kata benda konkrit yaitu nama dari benda-benda yang dapat ditangkap oleh pancaindera, misalnya rumah, batu, binatang, tanah, api, pemukul, panah, undangan, kantin, sekolah, rumah sakit, apotek, mall, apartemen, lift, telpon, laptop, IGD, tabung oksigen, selang oksigen.
- b. Kata benda abstrak yaitu nama-nama benda yang tidak dapat di tangkap oleh pancaindera, misalnya keagungan, kehinaan, kebesaran, kekuatan, kemanusiaan, pencucian, pencurian, pekerjaan, anggota DPR, pasar, malam, teknisi, produk.

Ciri-ciri kata benda adalah semua kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan menambahkan yang + kata sifat atau yang sangat + kata sifat dibelakang kata tersebut. Misalnya : batu yang keras, rumah yang besar.

2. Verba (Kata Kerja)

Verba atau kata kerja merupakan kelas kata yang dipakai untuk menyatakan suatu tindakan, pengalaman, pengertian dinamis, keberadaan dan lain sebagainya. Verba digunakan sebagai predikat dalam sebuah kalimat atau frasa. Ciri-ciri kata kerja dalam bahasa Indonesia adalah kata tersebut dapat diperluas dengan kelompok kata dengan + kata sifat atau dengan + kata benda.

Misalnya : berbicara dengan dosen, berjalan dengan cepat. Berdasarkan fungsinya dalam kalimat yaitu sebagai predikat, kata kerja dapat dibedakan menjadi dua kata yaitu :

- a. Kata kerja penuh, yaitu kata kerja yang langsung berfungsi sebagai predikat tanpa bantuan kata-kata lain.
- b. Kata kerja bantu, yaitu suatu kata yang memiliki fungsi khusus kata kerja utama. Ada tiga jenis kata kerja bantu, yaitu :

- 1) Kata kerja bantu yang menyatakan keharusan : harus , mesti, perlu.
Contoh dalam kalimat : saya harus makan sekarang
- 2) Kata kerja bantu yang menyatakan kemampuan : sanggup, mampu, boleh, bisa dan dapat yang posisinya sebelum kata kerja utama,
Contoh dalam kalimat : Siswa boleh pulang sesudah menyelesaikan piket kebersihan itu.
- 3) Kata kerja bantu yang menyatakan keinginan : ingin , hendak, mau dan suka yang dapat langsung diikuti dengan kata kerja penuh, kata benda atau kata sifat.

Misalnya : ibu ingin membeli sebuah mobil. 3. Adjektiva (Kata Sifat). Kata-kata yang dapat diikuti dengan kata keterangan sekali serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung disebut kata sifat, contoh : indah (indah sekali, seindah-indahnya). Pada tingkat frase, letak kata sifat adalah di belakang kata benda yang disifatinya, misalnya : rumah besar, pemandangan indah, kursi kecil. Secara umum, adjektiva adalah kata benda yang menyatakan sifat, keadaan, watak seseorang, benda atau binatang.

Dalam sebuah kalimat, adjektiva berfungsi sebagai penjelas subjek, predikat dan objek. Ciri-ciri kata sifat : (1) dapat diberi keterangan pembanding lebih, kurang, dan paling, (2) dapat diberi keterangan penguat, seperti sangat, amat, benar, dan sekali, (3) umumnya dapat diingkari dengan kata ingkar tidak. Kata sifat dapat digolongkan menjadi kata sifat yang menyatakan :

- a) Kadaan/situasi : kacau, aman, gawat, tenang, indah, bersih, dingin, panas.
- b) Ukuran : ringan, berat, pendek, tinggi, tebal, tipis, luas, sempit.
- c) Warna : kuning, merah, hitam, hijau, putih, biru, jingga.
- d) Waktu : segera, lama, jarang, cepat, lambat, sering, singkat.
- e) Jarak : jauh, dekat, renggang, rapat, lebat.
- f) Sikap batin : bangga, bahagia, benci, gembira, jahat, rindu, sayang.
- g) Indra : terhubung dengan aktivitas indra manusia :
 1. Penglihatan : gelap, cerah, terang, suram.
 2. Pendengaran : ramai, bising, merdu, nyaring.
 3. Penciuman : harum, busuk, wangi, sedap, anyir.

4. Perabaan : kasar, halus, lembut, keras, licin, tajam.
5. Pencitarasaan : enak, asam, manis, lejat, pedas, manis. 4. Adverbial (Kata Keterangan)

Adverbial (kata keterangan) adalah kata menerangkan predikat (verba) suatu kalimat. Ada beberapa jenis adverbial (kata keterangan) dalam bahasa Indonesia, yaitu :

- a. Adverbial kuantitatif : menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Misalnya : sedikit, banyak, cukup, kira-kira.
- b. Adverbial limitative : menggambarkan makna yang berhubungan dengan pembatas. Misalnya : hanya, saja, dan sekedar.
- c. Adverbial frekuentif : menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat keseringan terjadinya sesuatu. Misalnya : sering, selalu, jarang dan kadang-kadang.
- d. Adverbial kewaktuan : menggambarkan makna yang berhubungan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa. Misalnya : tentu dan pasti.

3. Pronomina (Kata Ganti)

Kata ganti (pronominal) adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain dalam struktur kalimat. Ada tiga macam pronominal dalam bahasa Indonesia, yaitu pronominal personal, pronominal penunjuk, pronominal penanya. Pronominal pesona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronominal pesona dapat mengacu pada diri sendiri (pronominal pesona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronominal pesona kedua), atau mengacu pada orang yang diajak bicara (pronominal tunggal), atau jumlah yang banyak (pronominal jamak). Pronominal petunjuk adalah pronominal yang menyatakan atau mengarah pada nominal lainnya dalam kalimat.

Dalam bahasa Indonesia ada dua jenis pronominal petunjuk, yaitu petunjuk umum dan petunjuk tempat. Pronominal petunjuk umum adalah kata itu dan ini. Pronominal tempatnya adalah pronominal yang dipakai sebagai pernyataan. Dari segi maknanya, yang dinyatakan berkaitan dengan orang, pilihan atau barang. Berikut adalah kata penanya dalam bahasa Indonesia :

- a. Apa
- b. Siapa
- c. Mana orang
- d. Mengapa, kenapa e. Kenapa
- e. Dimana g. Berapa
- f. Bagaimana

4. Numeralia (Kata Bilangan)

Kata bilangan adalah kata yang harus dipakai menghitung banyaknya suatu hal yang nyata (orang, barang, binatang) dan konsep. Dalam bahasa Indonesia ada dua jenis numeralia yaitu, numeralia pokok dan numeralia tingkat. Numeralian pokok merupakan jawaban atas pertanyaan “Berapa?”, sedangkan numeralia tingkat merupakan jawaban dari pertanyaan “ yang keberapa?”. Berikut ini jenis numeralia pokok dalam bahasa Indonesia.

- a. Numeralia pokok tentu : satu, sebelas, dua, seratus, seribu. b. Numeralia pokok taktentu : semua, berapa, seluruh, segala. c. Numeralia kolektif : bertiga, tiga serangkai.
- b. Numeralia ukuran : lisin, liter, meter.

5. Konjungsi (Kata Sambung)

Konjungsi (Kata Sambung) adalah kata yang menghubungkan dua satuan bashasa yang sederajat : kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat. Berikut deskripsi kata hubung serta contohnya.

- a. Konjungsi Koordinatif : dan, serta, atau, tetapi.
- b. Konjungsi Korelatif : tidak hanya, baik maupun, tetapi juga.
- c. Konjungsi antar Kalimat : sekalipun demikian, biarpun demikian dan sungguhpun demikian.

6. Preposisi (Kata Depan)

Preposisi atau kata depan adalah kata benda yang selalu berada di depan kata benda, kata kerja atau kata sifat. Kata depan menunjuk berbagai hubungan makna antara kata sebelum dan kata sesudah preposisi. Berikut deskripsi preposisi dan contohnya.

- a. Preposisi berupa kata dasar : untuk, oleh, pada, kecuali, akan.
- b. Preposisi yang berdampingan : oleh karena, daripada, sampai dengan selain itu
- c. Preposisi dan nomina lokatif : di atas meja, dari sekitar kampus, ke dalam rumah.

7. Artikula (Kata Sandang)

Kata seru (interjeksi) adalah kata tugas yang menunjukkan rasa haru pembicara. Ungkapan memperkuat rasa haru seperti sedih, heran dan kagum, banyak yang memakai kata tertentu kalimat yang mengandung makna pokok tersebut. Disamping interjeksi asli, dalam bahasa Indonesia ada dua interjeksi yang berasal dari bahasa asing. Berikut ini macam-macam interjeksi dan contohnya.

- a. Interjeksi kekesalan : keparat, sialan.
- b. Interjeksi kekaguman : amboi, asik, aduhai.
- c. interjeksi kesyukuran : syukur, terimakasih tuhan. d. Interjeksi harapan : puji tuhan, semoga.

8. Interjeksi (Kata Seru)

Kata Sandang (artikula) adalah kata yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada tiga macam artikula, yaitu (a) artikula yang mengacu pada makna kelompok, (b) artikula yang bersifat gelar, dan (c) artikula yang menominalkan. Artikula yang bersifat gelar pada umumnya berkaitan dengan orang atau dianggap bermartabat, contohnya.

- a. Sri : untuk orang yang memiliki martabat tinggi dalam kerajaan/keagamaan.
- b. Sang : untuk benda unik atau orang yang maksud meninggikan martabat.

Artikula pada makna kelompok atau makna kolektif dalam bahasa Indonesia yaitu penggunaan kata para. Dalam ini, kata para yang bermakna jamak, sehingga nomina yang dijelaskan tidak berbentuk kata ulang. Misalnya, menyatakan kelompok mahasiswa sebagai kesatuan yang dipakai adalah para mahasiswa bukan mahasiswa-mahasiswa.

Artikula yang menominalkan dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan kata si. Artikula si yang menominalkan makna tunggal dan umum bergantung

pada konteks kalimat. Artikula si dipakai mengiringi untuk nama orang dan dalam bahasa Indonesia nonformal digunakan untuk mengiringi pronominal dia. Berikut contoh pemakaian artikula di dalam bahasa Indonesia.

- a) Di depan nama diri pada ragam nonformal : si Ayu, si Tomi, si Budi.
- b) Di depan kata mengkhususkan : si terdakwa, si alamat, si pengirim.
- c) Di depan nomina sebagai panggilan ejekan : si belang, si kumis.

2.1.3 Konsep Kosakata

Bahasa Indonesia kaya akan kata, terbukti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tercantum lebih dari 120.000 kata. Kata tersebut berasal dari berbagai bahasa daerah, dan bahasa asing. Bentuk katanya berbeda. Ada yang berupa kata dasar dan kata berimbuhan. Ada pula yang berbentuk kelompok kata dan kata ulang. Kamus Besar Bahasa Indonesia berisi berbagai kata yang biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan maupun tulisan. Meski begitu, ada juga kata-kata yang kurang familiar atau bahkan tidak dikenal oleh penutur bahasa Indonesia. Namun, setiap kata dalam kamus tersebut sebenarnya bisa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Koleksi kata-kata ini menunjukkan kekayaan bahasa Indonesia. Kita bisa membagi kosakata bahasa Indonesia menjadi tiga kategori, salah satunya berdasarkan penggunaannya. Dalam hal ini, ada kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif adalah kata-kata yang sering kita gunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Sementara, kosakata pasif adalah kata-kata yang jarang atau bahkan hampir tidak pernah kita gunakan dalam berkomunikasi. Contohnya :

Tabel 2.1 : Contoh Konsep Kosakata

Kosakata Aktif	Kosakata Pasif
Angin	Bayu, bawana Gerangan
Barangkali, agaknya Benar/sekali Berkata	Nian Bertitah
Bunga, kembang Cerita	Puspa, kesuma Alkisah Bahari Bersemayam Kalbu
Dahulu Duduk Hati Jiwa	Sukma Konon Kalakian Santap Bersiram
Kabarnya, katanya Ketika itu, lalu Makan	Surya, mentari Durja
Mandi Matahari Muka Sakit Sambil	Gering Seraya
Seperti, sebagai Sesudah itu Tidur	Baik, laksana/peneka Arkian

Wajah Yang	Beradu Paras Nan
Angin	Bayu, bawana Gerangan
Barangkali, agaknya Benar/sekali Berkata	Nian Bertitah
Bunga, kembang Cerita	Puspa, kesuma Alkisah Bahari Bersemayam Kalbu
Dahulu Duduk Hati Jiwa	Sukma Konon Kalakian Santap Bersiram
Kabarnya, katanya Ketika itu, lalu Makan	Surya, mentari Durja
Mandi Matahari Muka Sakit Sambil	Gering Seraya
Seperti, sebagai Sesudah itu Tidur	Baik, laksana/peneka Arkian
Wajah Yang	Beradu Paras Nan
Angin	Bayu, bawana Gerangan
Barangkali, agaknya Benar/sekali Berkata	Nian Bertitah
Bunga, kembang Cerita	Puspa, kesuma Alkisah Bahari Bersemayam Kalbu
Dahulu Duduk Hati Jiwa	Sukma Konon Kalakian Santap Bersiram
Kabarnya, katanya Ketika itu, lalu Makan	Surya, mentari Durja
Mandi Matahari Muka Sakit Sambil	Gering Seraya
Seperti, sebagai Sesudah itu Tidur	Baik, laksana/peneka Arkian

Kosakata dalam bahasa Indonesia memiliki tiga sumber utama, yaitu dari bahasa daerah, bahasa asing, dan pembentukan istilah. Salah satu metode untuk memperkaya kosakata kita adalah dengan membentuk istilah. Istilah bisa berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jika dibuat dengan teliti, istilah bisa menggambarkan konsep, proses, kondisi atau karakteristik khusus dalam suatu bidang. Berdasarkan penggunaannya, istilah bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu istilah khusus dan istilah umum. Selain itu, kosakata bahasa Indonesia memiliki bentuk dasar. Kata dasar adalah kata yang masih dalam bentuk aslinya, belum diulang, dan belum digabungkan dengan kata lain. Bentuk dasar suatu kata bisa kita temukan dalam kamus (Icha Latifa Hanum, 2019:6)

2.1.4 Bentuk Kosakata Bahasa Indonesia

a. Bentuk dasar

Kata dasar adalah kata yang masih asli. Kata tersebut belum diberi imbuhan. Kata tersebut belum diulang dan digabung dengan kata lain. Bentuk dasar kata dapat ditentukan dalam kamus. Contoh kata bentuk dasar :

Tabel 2.2 : Contoh Kata Bentuk Dasar

Abadi	Bakat	Cari	Damping	Erat
Fakir	Gapai	Hambar	Ibarat	Jamak
Kaca	Laba	Maaf	Naik	Obat
Pada	Quran	Ragam	Sah	Tinggi
Uang	Valas	Wahyu	Xelon	Yakin

b. Kata turunan

Kata turunan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar atau kata asal. Ada beberapa jenis kata turunan dalam bahasa Indonesia.

1. Kata berimbuhan : Ada dua jenis kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia. Pertama, kata berimbuhan tunggal, yang dibentuk dengan menambahkan awalan sisipan, atau akhiran pada kata dasar. Kedua, kata berimbuhan ganda atau konflik, yaitu kata yang dibentuk dengan menambahkan lebih dari satu imbuhan pada kata dasar.
2. Kata ulang atau reduplikasi: Kata ulang dibentuk dengan mengulangi kata dasar. Ada beberapa jenis kata ulang dalam bahasa Indonesia, yaitu kata ulang utuh atau murni, kata ulang sebagian, dan kata ulang yang mengalami perubahan bunyi.
3. Kata gabung atau kelompok kata: Kata gabung dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Kata gabung juga dikenal dengan istilah frasa. Beberapa contoh kata gabung adalah "pohon manga", "ayah ibu", dan "burung merpati".
4. Akronim: Selain kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk, bahasa Indonesia juga memiliki kata dalam bentuk akronim. Akronim adalah singkatan yang dibuat dari gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan kombinasi huruf awal dan suku kata dari serangkaian kata, dan ditulis serta diucapkan seperti kata biasa. Sebagai contoh, "UNES" adalah akronim dari "Universitas Negeri Semarang". Pembentukan akronim ini merupakan salah satu cara untuk menciptakan kosakata baru dalam bahasa Indonesia.

2.1.5 Indikator Penguasaan Kosakata

Indikator yang akan dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan untuk menilai penguasaan kosakata siswa :

Tabel 2.3 : Indikator Penguasaan Kosata

Indikator	Deskripsi
Penyebutan kata	Menyebutkan kata dengan tepat dan benar.
Melengkapi kalimat	Melengkapi sebuah kalimat dengan kata yang sesuai dengan kalimat.
Melengkapi cerita	Melengkapi cerita dengan kata yang sesuai dengan pemahaman konteks dan alur cerita.
Menyebutkan kata sesuai gambar yang Menyebutkan kata sesuai gambar ini diperlihatkan menguji kemampuan dalam	Menyebutkan kata sesuai gambar yang Menyebutkan kata sesuai gambar ini diperlihatkan menguji kemampuan dalam
Menjelaskan arti kata dengan kata-kata	Menjelaskan arti kata ini adalah latihan

Sumber : (Henry Guntur Tarigan, 2011)

2.2 Penelitian Yang Relevan

Dalam proses penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi Rostina (2017) berjudul "Analisis Penggunaan Kosakata Pada Kalimat Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Lembah Rewak Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas". Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun sering membuat kesalahan dalam pengucapan kosakata dan struktur kalimat mereka sering tidak sesuai dengan standar Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perbedaan antara penelitian Rostina dan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, dimana Rostina meneliti anak usia 4-5 tahun sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas VI SD. Kesamaan antara penelitian Rostina dan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif dalam penelitian.
2. Skripsi Stephanus Rizal Prabowo (2020) berjudul "Analisis Kosakata Siswa Kelas V di Salah Satu SD Swasta". Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kosakata yang paling dikuasai oleh siswa adalah kata benda,

dengan total 1162 kata (38%). Sedangkan jenis kata yang paling sedikit dikuasai oleh siswa adalah kata sifat, dengan total 112 kata (3,8%). Pola penguasaan kosakata secara mayoritas adalah Kata Benda – Kata Kerja – Kata Depan – Kata Hubung – Kata Sifat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas V memiliki penguasaan kata sifat yang rendah. Perbedaan antara penelitian Stephanus dan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, dimana Stephanus meneliti siswa kelas V sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas IV. Kesamaan antara penelitian Stephanus dan penelitian ini adalah judul penelitian yang sama, yaitu menganalisis kosakata siswa.

